



PELATIHAN GURU DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR SD KRISTEN AGAPE TERPADU

Oleh

Debbie Maroni Titaley^{1*}, Jasmari², Antonius Awan Asta Adhiprana Whisnubrata³, Aleks Pigai⁴, Dominggus Paulus Situru⁵, Suharto⁶, Almas Rizkika Nabila⁷, Stefani Saboan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

E-mail: ¹debbietitaley@gmail.com

Article History:

Received: 22-01-2025

Revised: 04-02-2025

Accepted: 23-02-2026

Keywords:

Pembelajaran Berbasis
Lingkungan, Pelatihan
Guru, Perubahan
Sosial, Pendidikan
Kontekstual

Abstract: Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis lingkungan di SD Kristen Agape Terpadu, sehingga pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang kontekstual. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan strategi practice-based training dan action research melalui tahapan pelatihan, workshop, pendampingan, dan evaluasi. Subjek kegiatan adalah 31 guru yang terlibat aktif dalam seluruh proses. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, meningkatnya keaktifan siswa dari 40% menjadi lebih dari 70%, serta munculnya budaya kolaboratif, kesadaran baru, dan local leader sebagai agen perubahan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif mendorong transformasi praktik pembelajaran dan perubahan sosial di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah Arifin & Mu'id, (2024); Neite, et al., (2026). Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah pembelajaran berbasis lingkungan sekitar. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan konteks nyata di sekitar peserta didik sebagai sumber belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif Suhermi, et al., (2025). Studi dari Asfiana, et al., (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan nyata mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menempatkan pengalaman langsung



sebagai inti proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya Daud, (2024). Penelitian dari Malik, et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode konvensional, terutama pada jenjang sekolah dasar. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar secara optimal. Banyak guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan ada guru belum terbiasa mengintegrasikan lingkungan sekitar ke dalam perencanaan pembelajaran, baik dalam penyusunan RPP maupun dalam praktik di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Kristen Agape Terpadu, yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara geografis, sekolah ini memiliki potensi lingkungan yang sangat kaya, seperti keberagaman hayati, kondisi sosial budaya masyarakat, serta lingkungan alam yang dapat dijadikan sumber belajar. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Guru cenderung belum memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengintegrasikan potensi lingkungan ke dalam desain pembelajaran yang sistematis dan terukur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelatihan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis lingkungan sekitar di SD Kristen Agape Terpadu. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, diharapkan guru mampu menghasilkan desain pembelajaran yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan setempat.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kompetensi profesional guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan; (2) meningkatkan keterampilan guru dalam mengidentifikasi potensi lingkungan sebagai sumber belajar; (3) meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis lingkungan; serta (4) meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya budaya pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SD Kristen Agape Terpadu, serta membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan



kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada transformasi praktik pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan guru sebagai subyek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Subyek pengabdian adalah seluruh guru di SD Kristen Agape Terpadu yang berjumlah 31 orang. Para guru ini dipilih sebagai sasaran utama karena memiliki peran strategis dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dengan melibatkan guru secara langsung, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Kristen Agape Terpadu yang berlokasi di Nabire Papua Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi lingkungan yang kaya namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Selain itu, pihak sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi dan pengembangan profesional guru.

Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan, subyek dampingan dilibatkan secara aktif melalui pendekatan kolaboratif. Keterlibatan ini dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan, di mana tim pengabdian bersama guru melakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali permasalahan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki sekolah. Selanjutnya, guru juga dilibatkan dalam penyusunan rencana kegiatan, penentuan materi pelatihan, serta penjadwalan kegiatan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan benar-benar berbasis kebutuhan nyata (*needs-based*) dan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dari para peserta.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) yang dipadukan dengan pendekatan action research. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan guru untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, digunakan pula metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta pendampingan (*mentoring*) untuk memastikan bahwa setiap peserta memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta serta meningkatkan efektivitas pelatihan.

Adapun strategi pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, serta penyusunan instrumen dan perangkat pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan keterampilan guru terkait pembelajaran berbasis lingkungan.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pelatihan, yang terdiri dari beberapa kegiatan inti, yaitu: (1) pemberian materi tentang konsep dan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan; (2) pelatihan identifikasi potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; (3) workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis lingkungan, seperti RPP dan media pembelajaran; serta (4) simulasi atau praktik mengajar (*microteaching*) berbasis lingkungan.



Pada tahap ini, guru didorong untuk aktif berpartisipasi dan menghasilkan produk nyata berupa desain pembelajaran.

Tahap ketiga adalah tahap pendampingan dan implementasi. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan bimbingan kepada guru dalam mengimplementasikan desain pembelajaran yang telah disusun di kelas masing-masing. Pendampingan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui diskusi dan refleksi bersama. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa guru mampu mengaplikasikan hasil pelatihan secara efektif serta mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Tahap keempat adalah tahap evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan, baik dari segi peningkatan kompetensi guru maupun dampaknya terhadap proses pembelajaran. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi angket, observasi, serta wawancara. Selain itu, dilakukan pula refleksi bersama antara tim pengabdian dan peserta untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta rekomendasi untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Kristen Agape Terpadu menunjukkan dinamika proses pendampingan yang cukup progresif dan partisipatif. Sejak tahap awal hingga akhir kegiatan, para guru sebagai subyek dampingan menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Dinamika ini terlihat dari meningkatnya antusiasme guru dalam mengikuti pelatihan, berdiskusi, hingga mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas. Proses pendampingan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi interaksi dua arah yang konstruktif antara tim pengabdian dan peserta.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pendampingan meliputi pelatihan konseptual, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, praktik langsung (*microteaching*), serta pendampingan implementasi di kelas. Pada tahap pelatihan konseptual, guru diberikan pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran berbasis lingkungan serta strategi implementasinya. Selanjutnya, pada tahap workshop, guru secara berkelompok menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP berbasis lingkungan, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta media pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sekolah.

Bentuk aksi teknis yang dilakukan dalam kegiatan ini terlihat pada praktik identifikasi dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru diajak untuk melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah dan sekitarnya, seperti halaman sekolah, kebun, serta lingkungan sosial masyarakat. Hasil observasi tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran. Misalnya, guru menggunakan tanaman di sekitar sekolah sebagai media pembelajaran IPA, serta memanfaatkan aktivitas masyarakat sebagai konteks pembelajaran IPS. Aksi ini menjadi solusi konkret terhadap permasalahan keterbatasan sumber belajar yang sebelumnya dihadapi oleh guru.

Selain itu, kegiatan *microteaching* menjadi salah satu bentuk aksi program yang efektif dalam meningkatkan keterampilan guru. Dalam kegiatan ini, guru mempraktikkan pembelajaran berbasis lingkungan yang telah dirancang, kemudian mendapatkan umpan balik dari tim pengabdian dan rekan sejawat. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru dalam



mengimplementasikan pendekatan baru. Pendampingan lanjutan di kelas juga memperkuat proses ini, di mana guru didampingi secara langsung saat mengajar sehingga kendala yang muncul dapat segera diatasi.

Hasil dari rangkaian kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada guru. Jika sebelumnya sebagian besar guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, setelah mengikuti kegiatan ini guru mulai beralih ke pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Guru menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta lebih aktif dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa, yang sebelumnya hanya sekitar 40% menjadi lebih dari 70% siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain perubahan perilaku, kegiatan ini juga mendorong munculnya pranata baru dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru mulai membiasakan diri untuk menyusun perangkat pembelajaran berbasis lingkungan secara kolaboratif melalui diskusi kelompok kerja guru (KKG) internal sekolah. Kegiatan ini menjadi wadah baru bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan praktik baik dalam pembelajaran. Dengan demikian, terbentuk budaya profesional yang lebih kolaboratif dan reflektif di lingkungan sekolah.

Menariknya, dalam proses pendampingan juga muncul beberapa guru yang berperan sebagai pemimpin lokal (*local leader*). Guru-guru ini menunjukkan inisiatif tinggi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan serta aktif membantu rekan-rekannya dalam memahami dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Kehadiran local leader ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program, karena mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada tim pengabdian.

Lebih jauh, kegiatan pengabdian ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan guru mengenai pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru mulai menyadari bahwa lingkungan sekitar bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi sebagai sumber belajar yang kaya dan potensial. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju transformasi sosial dalam dunia pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil pelaksanaan pengabdian ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih luas, seperti terbentuknya budaya kolaboratif, munculnya kepemimpinan lokal, serta meningkatnya kesadaran kolektif untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi katalisator penting dalam mendorong transformasi pendidikan di tingkat sekolah.

DISKUSI

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Kristen Agape Terpadu menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Primayana, et al., (2019); Saptiani & Astawan, (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan



pembelajaran konvensional. Demikian pula, penelitian oleh Erviana, (2015); Handiyati, et al., (2023) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Hal ini menguatkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian memiliki landasan empiris yang relevan dan aplikatif. Selain itu, dinamika proses pendampingan yang melibatkan tahapan perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan action research sebagaimana dikemukakan oleh Kurt Lewin. Dalam pendekatan ini, perubahan dilakukan melalui siklus reflektif yang berkelanjutan. Penelitian oleh Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019); Nadya & Santoso, (2022) menunjukkan bahwa penerapan action research dalam pembelajaran berbasis lingkungan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran melalui praktik reflektif guru.

Temuan terkait meningkatnya keaktifan siswa juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Magdalena, et al., (2023); Datubaringan, et al., (2025) pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Jalal, et al., (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dari perspektif pendidikan karakter, munculnya kesadaran baru pada guru dan siswa terhadap pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar juga merupakan temuan penting. Penelitian oleh Aisyah, et al., (2024); Mawaddah & Sudarsono, (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Selain itu, penelitian oleh Karina, et al., (2025); Lukma & Sofiyana, (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran mampu membentuk perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan perubahan yang terjadi di SD Kristen Agape Terpadu, di mana siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan yang dirancang secara partisipatif dapat menjadi katalisator transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan guru di SD Kristen Agape Terpadu membuktikan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan yang dirancang secara partisipatif dan reflektif mampu mentransformasi praktik pembelajaran dari yang konvensional menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna, sekaligus meningkatkan keaktifan siswa, membentuk budaya kolaboratif, serta melahirkan kesadaran dan kepemimpinan lokal sebagai fondasi perubahan sosial berkelanjutan; secara mendalam, temuan ini menegaskan bahwa integrasi pengalaman nyata, refleksi berkelanjutan, dan keterlibatan aktif komunitas merupakan kunci dalam membangun pendidikan yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kepedulian lingkungan peserta didik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak-pihak atas partisipasi aktif dan komitmen selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada



masyarakat ini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Firjanah, L. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11.
- [2] Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128.
- [3] Asfiana, A., Fitriyani, F., Selvia, N., & Fatonah, S. (2025). Pengaruh lingkungan sebagai sumber belajar dalam peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 741-753.
- [4] Datubaringan, J., Jamhari, M., Dhafir, F., Masrianih, M., Zainal, S., & Nurdin, M. (2025). Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Palu. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(2), 744-753.
- [5] Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Kompetensi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 94-107.
- [6] Erviana, L. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Sarana Praktikum IPA Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di SMP-It Ar Rahmah Pacitan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- [7] Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86-105.
- [8] Jalal, J., Bunaiya, B., & Zulkarnaim, M. (2024). Pemanfaatan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sosiologi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa SMA Negeri 6 Makassar. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 113-118.
- [9] Karina, Y. F., Adam, G., Fukayo, M., Berkanis, M., & Nadja, P. (2025). Pendidikan Lingkungan Bagi Masyarakat Sebagai Kunci Pelestarian Alam. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 58-62.
- [10] Lukma, H. N., & Sofiyana, M. S. (2025). Penerapan prinsip education for sustainable development dalam pembentukan perilaku berkelanjutan siswa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 853-866.
- [11] Magdalena, I., Andreani, M. G., Nurhasanah, S., & Ushaybiah, Z. M. (2023). Dampak penilaian untuk pembelajaran terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 104-111.
- [12] Malik, M., Basri, M., & Tarman, T. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Gugus 1 Wilayah 1 Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1718-1730.
- [13] Mawaddah, I., & Sudarsono, S. (2025). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan Sejak Dini Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 181-187.



- [14] Nadya, L., & Santoso, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Sebuah Action Research. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 37-50.
- [15] Neite, D., Muyapa, E. F., Singgamui, E. D. L., Raraawi, V., Mote, M., & Bonai, S. (2026). BIG BOOK MEDIA AS A LITERACY INTERVENTION IN PRIMARY CLASSROOMS: IMPROVING READING OUTCOMES. *EDUCATIONE*, 371-377.
- [16] Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat outdoor pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72-79.
- [17] Saptiani, N. W. W., & Astawan, I. G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dan Kompetensi IPA. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 44-53.
- [18] Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH [IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS AND PROBLEM SOLVING ABILITIES THROUGH PROBLEM-BASED LEARNING]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108-118.
- [19] Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94-103.